

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Orang tua memiliki perlakuan tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Perlakuan tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Perlakuan orang tua dapat digambarkan melalui sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan dan pendidikan. Sehingga dari sanalah kepribadian setiap individu, unik dan berbeda-beda antara satu dengan lainnya terlahir sebagai sebuah anugerah yang Tuhan karuniakan kepada setiap manusia.

Salah satu bentuk perlakuan dari orang tua kepada anaknya yaitu memberikan didikan dan asuhan. Dalam kegiatan memberikan asuhan dan didikan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anak yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya.

Dalam memberikan asuhan dan pendidikan terhadap anak, orang tua akan menyesuaikan dengan karakteristik peran jenis kelamin, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bem (1974) dalam Baron dan Byrne (2005:195) yang membagi karakteristik manusia yang dapat diaplikasikan pada anak laki-laki dan anak perempuan sesuai dengan karakteristik peran jenis kelamin atau stereotip

gender, contohnya anak laki-laki yang di asuh dan di didik sesuai dengan karakteristik peran jenis kelamin laki-laki yaitu agresif, ambisius, atletis, bertindak sebagai seorang pemimpin, dan lain-lain. Sedangkan anak perempuan di didik dan di asuh berdasarkan karakteristik peran jenis kelamin anak perempuan yaitu penuh belas kasih, lemah lembut, hangat, tidak menggunakan kata-kata kasar, dan lain-lainya.

Olahraga mempunyai posisi yang sangat strategis yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional untuk menciptakan manusia seutuhnya bagi pembangunan masyarakat Indonesia seutuhnya. Berarti pembangunan nasional sangat tergantung pada potensi sumber daya manusia yang merupakan titik sentral pembangunan nasional. Dalam definisi olahraga yang dirumuskan oleh Dewan Eropa pada tahun 1980 yang menyatakan bahwa olahraga sebagai aktivitas spontan, bebas, dan dilaksanakan selama waktu luang' merupakan interpretasi yang bersifat umum yang kemudian digunakan sebagai dasar bagi "Sport for All" -olahraga masal- yang dimulai di Eropa pada tahun 1966, dan 17 tahun kemudian, pada tahun 1983, Indonesia mencanangkan panji olahraga "memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat".

Dalam hal ini olahraga merupakan hak bagi siapa saja yang ingin melakukannya, bebas dan tidak ada paksaan, tetapi pada kenyataannya terdapat perbedaan terhadap perlakuan orang tua kepada anaknya. seperti apa yang di utarakan oleh Solihin (2010 : 93) bahwa

"Produk sosialisasi yang dicanangkan keluarga satu sama lainya berbeda. Perbedaan ini dapat ditelusuri dari cara bagaimana keluarga mengekspos nilai-nilai pada anggota keluarganya. apabila dalam suatu keluarga telah sejak dini memperlakukan anak laki-laki berbeda dari anak perempuan atau

sebaliknya baik itu dalam tindakan, pelayanan, pengadaan kebutuhannya, maka nilai-nilai itu akan terpatut sampai ia dewasa”.

Dalam masyarakat yang masih memegang tradisi lama yang cenderung memposisikan bahwa olahraga sepakbola, misalnya, hanya patut dilakukan oleh anak laki-laki, maka dalam memberikan mainan juga sudah dibedakan sejak dini. Anak laki-laki diberi bola sedangkan anak perempuan diberi boneka. Praktek-praktek semacam ini cenderung berlanjut di masa kanak-kanak sehingga secara langsung ataupun tidak langsung tradisi ini mengisyaratkan bahwa olahraga adalah milik dan dunianya laki-laki (*social repertoire of males*). Keadaan ini bisa jadi lain manakala dalam suatu keluarga telah membiasakan perlakuan yang sama baik terhadap anak laki-laki maupun terhadap anak perempuan. Berdasarkan hasil penelitian di Amerika menunjukkan bahwa atlet-atlet kelas dunia pada umumnya berasal dari anak-anak yang sudah tertarik dan melakukan olahraga di usia dini (5 atau 6 tahun) dan ketertarikannya pada olahraga berawal dari keinginan kuat orang tua dalam mensosialisasikan anak kedalam olahraga (Weiss & Knoppers, 1982) dalam Solihin (2010:94). Keadaan ini terjadi juga di lingkungan kita yaitu pada pelatih atau pengajar olahraga, khususnya yang menangani olahraga berenang. Berdasarkan catatan salah satu pelatih daerah (Bandung), jumlah anak-anak perempuan yang aktif dalam olahraga berenang berbanding terbalik dengan bertambahnya usia. Dengan kata lain di usia dini, jumlah yang ikut aktif dalam olahraga berenang jumlahnya banyak sampai puluhan bahkan lebih dari seratus, tetapi begitu memasuki usia remaja atau usia SMA, jumlah tersebut menyusut secara signifikan, Mundurnya anak-anak perempuan dari kancah olahraga berenang ini disebabkan berbagai alasan. salah satu alasan yang populer adalah

adanya kekhawatiran kalau kulitnya menjadi hitam, kasar, dan tubuhnya besar, berotot menyerupai anak laki-laki. Alasan yang dikemukakan tersebut tidaklah begitu saja muncul, melainkan berkaitan dengan norma-norma yang dijunjung oleh keluarga dan oleh lingkungan sosialnya (Solihin, 2010: 94-95).

Berkaitan dengan proses olahraga yang dilakukan siswa di dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler merupakan pembelajaran diluar kegiatan intrakurikuler yang diselenggarakan secara kontekstual dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan untuk memenuhi tuntutan penguasaan kompetensi mata pelajaran, pembentukan karakter bangsa, dan peningkatan kecakapan hidup yang alokasi waktunya diatur secara tersendiri berdasarkan pada kebutuhan dan kondisi sekolah dan madrasah/ daerah. Kegiatan ekstrakurikuler dapat berupa kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan atau kunjungan studi ketempat-tempat tertentu yang berkaitan dengan essensi materi pelajaran tertentu/ kegiatan kepramukaan, perkoperasian, kewirausahaan, kesehatan sekolah dan Madrasah, olahraga, dan palang merah (Departemen Pendidikan Nasional, 2004). Ada dua macam sumber yang memberikan rumusan tentang pengertian ekstrakurikuler, yaitu:

1. SK Dirjen Dikdasmen Nomor 226/c/Kep/1992

Berdasarkan SK tersebut dirumuskan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar pelajaran biasa dan pada waktu libur sekolah yang dilakukan baik disekolah ataupun diluar sekolah, Dengan tujuan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antara berbagai pelajaran,

menyangkut bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.

2. Lampiran SK Mendikbud Nomor 060/U/1993, Nomor 061/U/1993 dan Nomor 080/U/1993

Berdasarkan ketiga SK Mendikbud tersebut dikemukakan, bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan diluar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler.

Memperhatikan kedua sumber tersebut, ada perbedaan rumusan dalam kalimat, tetapi makna yang terkandung didalamnya sama. Keduanya menekankan bahwa kegiatan ekstrakurikuler. Mengacu pada mata pelajaran dalam rangka pengayaan dan perbaikan, serta usaha pembinaan manusia atau upaya pemantapan pembentukan kepribadian siswa.

Di Kota Bandung terdapat 27 SMAN (Sekolah Menengah Atas Negeri) yang didalamnya terdiri berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler olahraga yang diharapkan siswa dapat meningkatkan prestasinya dibidang olahraga dan dengan adanya sarana dan prasarana yang dimiliki, siswa menjadi lebih berminat dan termotivasi dalam mengembangkan bakatnya dibidang olahraga, selain mempunyai kemampuan akademis di sekolah.

Ekstrakurikuler jika dilihat dari tipe olahraganya dapat dikategorikan menjadi ekstrakurikuler olahraga yang cocok dengan karakteristik anak laki-laki, contohnya berbagai cabang-cabang olahraga bela diri yaitu pencak silat, karate,

taekwondo, wushu, tinju, gulat, dan boxer. karena dalam kegiatan olahraganya terjadi *full body contact* dengan lawan dan bersifat tanding bertarung yang harus saling mengalahkan dalam pertandingan olahraganya. Selain ekstrakurikuler olahraga yang cocok dengan karakteristik anak laki-laki juga terdapat ekstrakurikuler olahraga yang cocok untuk karakteristik anak perempuan, contohnya bolavoli, *softball*, tenis meja, bulu tangkis, renang, dan senam aerobik karena dalam kegiatan olahraganya tidak *full body contact* dengan lawan sehingga dapat dikategorikan bahwa olahraga ini cocok untuk anak perempuan.

Dalam olahraga bela diri tidak sepenuhnya bersifat keras. seperti pencak silat ada jenis pencak silat seni dan karate jenis kata yang hanya menampilkan keahlian dari seni bela dirinya tetapi tidak bertarung (*sparing*) dengan lawannya, oleh karena itu banyak perempuan yang mengikuti olahraga bela diri ini. Tetapi ada anak perempuan yang mengikuti olahraga bela diri yang bersifat keras cocok untuk laki-laki seperti pencak silat tanding dan karate kata, dan ada pula anak laki-laki yang memilih ekstrakurikuler yang cocok untuk karakteristik anak perempuan seperti *softball*, tenis meja, dan bolavoli, hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor yang membuat anak laki-laki dan anak perempuan memilih olahraga tersebut, apakah orang tua tidak memberikan perlakuan yang sesuai dengan karakteristik jenis kelamin atau stereotip gender atau ada faktor internal dari siswanya.

Berdasarkan uraian di atas penulis ingin melakukan penelitian deskriptif terhadap siswa-siswi SMAN di kota Bandung yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga yang cocok dengan karakteristik anak laki-laki dan anak perempuan.

Karena banyak faktor yang mempengaruhi siswa memilih mengikuti ekstrakurikuler olahraga apakah atas dasar keinginan pribadi atau ada pengaruh dari luar seperti orang tua, guru, sahabat atau teman – teman di sekolahnya.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan masalah penelitian yaitu :

Apakah ada hubungan antara perlakuan orang tua atas gender dan pilihan siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler olahraga SMAN di Kota Bandung.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah penelitian dan rumusan masalah penelitian, maka tujuan umum penelitian ini sebagai berikut ; untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara perlakuan orang tua atas gender dan pilihan siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler olahraga SMAN di Kota Bandung.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah di uraikan, maka penulis berharap penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan informasi yang di butuhkan oleh pelatih dan pembina olahraga dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler olahraga di sekolah. Begitu juga dengan masalah penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dan kegunaan sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan pihak sekolah untuk mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler olahraga bagi siswa sehingga proses pembelajaran diluar kegiatan intrakurikuler yang diselenggarakan oleh sekolah dapat berjalan dengan baik. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan bagi sekolah agar memperhatikan perlakuan dari orang tua atas gender dengan pilihan siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler olahraga SMAN di Kota Bandung.
2. Bagi para siswa dapat menjadi sebuah motivasi dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler olahraga di sekolah setelah mendapat informasi dan data mengenai hubungan perlakuan orang tua atas gender dengan pilihan siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler olahraga SMAN di Kota Bandung.
3. Bagi para guru, pelatih dan pembina olahraga serta masyarakat luas yang gemar olahraga untuk tambahan pengalaman dan wawasan yang bisa dijadikan bekal dalam kegiatan belajar mengajar dimasa depan.
4. Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai hubungan perlakuan orang tua atas gender dengan pilihan siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler olahraga di sekolah.

1.5. Batasan Penelitian

Batasan penelitian sangat diperlukan dalam setiap penelitian agar masalah yang diteliti lebih terarah. Mengenai batasan masalah penelitian dijelaskan oleh Surakhmad (1998:36) sebagai berikut :

“Batasan ini diperlukan bukan saja untuk memudahkan atau menyederhanakan masalah bagi penyelidik tetapi juga untuk dapat menetapkan lebih dahulu segala sesuatu yang diperlukan untuk pemecahannya: tenaga, kecekatan, waktu, biaya, dan lain sebagainya yang timbul dari rencana tersebut”.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini di laksanakan di 5 SMAN yang berada di kota Bandung yang dianggap mewakili tiap daerah di kota Bandung yaitu SMAN 2, SMAN 8, SMAN 20, SMAN 14, dan SMAN 22 karena peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang sebelumnya belum ada penelitian mengenai hubungan perlakuan orang tua atas gender dengan pilihan siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler olahraga SMAN di kota Bandung.
2. Penelitian ini difokuskan pada hubungan perlakuan (pola asuh) orang tua atas gender dengan pilihan siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler olahraga SMAN di Kota Bandung yaitu SMAN 2, SMAN 8, SMAN 20, SMAN 14, dan SMAN 22.
3. Olahraga ekstrakurikuler yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu olahraga yang dianggap cocok untuk karakteristik anak laki-laki yaitu taekwondo, dan olahraga yang dianggap cocok untuk karakteristik anak perempuan yaitu softball.

4. Gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Didalam penelitian ini yang di maksud gender adalah karakteristik peran gender siswa laki-laki dan perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga di SMAN di Kota Bandung.

1.6. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan beberapa istilah dalam penelitian ini, maka perlu adanya penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Salah satu bentuk perlakuan dari orang tua kepada anaknya yaitu pola asuh orang tua.
2. Pada penelitian oleh Bem (1974) dalam Baron dan Byrne (2005:195) yang membagi karakteristik yang dapat diaplikasikan pada anak laki-laki dan anak perempuan sesuai dengan karakteristik jenis kelamin atau stereotip gender,
3. Kata gender berasal dari bahasa inggris yang berarti jenis kelamin (John M. Echols dan Sathily, 1983:256), Secara umum pengertian gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku.

4. Olahraga mengandung arti akan adanya sesuatu yang berhubungan dengan peristiwa mengolah yaitu mengolah raga atau mengolah jasmani. Definisi Olahraga yang dikemukakan Matveyev (1981: dalam Lutan,1992), bahwa “Olahraga merupakan kegiatan otot yang energik dan dalam kegiatan itu atlet memperagakan kemampuan geraknya (performa) dan kemauanya semaksimal mungkin”.
5. Menurut Departemen Pendidikan dan Nasional (2003) kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

1.7. Tempat / Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di 5 SMA Negeri di Kota Bandung yaitu :

1. SMAN 2 jln. Cihampelas no. 173 Bandung.
2. SMAN 8 jln. Selontongan No. 3 Bandung.
3. SMAN 20 jln. Citarum No. 23 Bandung.
4. SMAN 14 jln. Yudha Wastu Pramuka IV Bandung.
5. SMAN 22 jln. Rajamantri III Bandung.

1.8. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan adalah seluruh siswa-siswi yang mengikuti olahraga ekstrakurikuler di SMAN di Kota Bandung. Sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga taekwondo dan softball di SMAN 2, SMAN 8, SMAN 20, SMAN 14, dan SMAN 22.

